

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teologi Liturgi

*Liturgical Theology*, merupakan refleksi antara perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia sebagai objek refleksinya. Perjumpaan dan komunikasi Allah bersama dengan umat-Nya berlangsung melalui Kristus dan Roh Kudus. Oleh sebab itu teologi liturgi tidak terbatas pada tata perayaan liturgi, namun lebih daripada itu perayaan liturgi harus direfleksikan dalam seluruh bidang kehidupan gereja<sup>9</sup> baik itu dibidang pewartaan, kesaksian, pelayanan dan persekutuan. Tugas teologi disini adalah merefleksikan peristiwa iman yang terjadi dalam perayaan liturgi tersebut.

Teologi liturgi berbicara tentang makna-makna yang ada didalam setiap akta-akta atau ritual untuk mengekspersikan iman setiap umat manusia. Teologi liturgi ini merupakan upaya menjembatani kesenjangan antara praktik dan refleksi. Suara para praktisi sebagai bagian dari wacana teologis merupakan unsur penting. Kehidupan monastik menawarkan ruang di mana kehidupan liturgi dan teologis dapat bertemu khususnya di ibadah. Pengalaman liturgi berhubungan langsung dengan refleksi teologis., yang

---

<sup>9</sup> Pr E, Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 2011, 39.

mengarah pada dorongan kritis baik terhadap liturgi maupun teologi, baik di dalam gereja maupun diluar tembok gereja<sup>10</sup>.

Liturgi merupakan hasil kreasi dari teologis yang sekaligus teoritis dan praksis. Hal ini harus berjalan beriringan karena salah satunya tidak dapat berjalan tanpa yang kedua. Kalau liturgi hanya berupa teori, maka itu disebut sebagai dogma saja. Kenyataannya liturgi merupakan praksis hidup gereja<sup>11</sup>. Teologi liturgi dalam arti sebenarnya dan seutuhnya merupakan sintesa antara teologi dan kehidupan Kristiani yang dasar hermeneutisnya adalah perayaan liturgi, yang secara sakramental mengaktualisasikan misteri keselamatan Kristus bagi kehidupan umat dan mencakup kehidupan kristiani mereka<sup>12</sup>.

Pemaknaan tentang liturgi membutuhkan refleksi atau pengalaman hidup dengan Tuhan. Karena itu fokus pada diri sendiri dan pentingnya sikap diri dalam arti keselarasan batin merupakan awal yang penting bagi teologi liturgi. Pengalaman liturgi yang dimulai dari diri sendiri dan pengalaman komunitas serta kehadiran Tuhan dalam sikap yang seimbang bisa menjadi dorongan penting. Dari pemahaman secara teologis, teologi semestinya membantu dan mengembangkan apa saja yang dirayakan dalam

---

<sup>10</sup> Thomas Quartier, "Liturgische Theologie Als Praxisreflexion Qualitative Forschung Unter Benediktineroblaten," *Irilis/ CRH* Vol. 36 (2020): 1.

<sup>11</sup> Rasid Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2023), 8.

<sup>12</sup> Stanistaw Dyk, "Homilia w Osmozie z Teologią Liturgiczną," *DOI* 21, N (2017): 30.

perayaan liturgi, yang bertujuan mengalami kesatuan dengan Tuhan dan itulah yang dikenal sebagai makna teologi liturgi.

Teologi liturgi mempunyai empat tujuan dasar yaitu:(1) melayani whayu Tuhan (keselamatan) dengan melayani perayaan liturgi sebagai tempat penyajian sakramental sejarah penyelamatan. Ini tentang menemukan pencerahan Tuhan dalam perayaan, di dunia dan dalam kehidupan individu. Oleh karena itu, ini merupakan pelayanan terhadap misteri penyelamatan Allah, yang hadir dalam perayaan dan meresapi kehidupan kristiani dalam segala aspeknya. (2) menemukan liturgi dan interior teologisnya untuk semua disiplin teologi, sehingga disiplin-disiplin tersebut saling melengkapi dan dengan demikian lebih baik dalam melayani keselamatan umat misteri- perayaan-kehidupan; dengan cara ini, semua teologi diarahkan pada liturgi dan diperlakukan sebagai locus liturgicus (itu adalah pendekatan liturgi terhadap teologi, itu adalah teologi dalam liturgi).(3) menciptakan sintesa seluruh disiplin ilmu teologi untuk mengarah pada spritualitas yang timbul dari liturgi, yaitu kehidupan spritual umat kristiani- ikatan pribadi setiap pribadi dengan Allah Tritunggal. Oleh karena itu tujuan teologi liturgi bukanlah pembentukan intelektual umat beriman, melainkan intensifikasi kehidupan rohani mereka hingga mereka mencapai kedewasaan penuh dalam hidup dengan Kristus. (4) membangun teologi yang ortodoksi untuk ortopraksi dalam prespektif

doksologi. Ini tentang membuat kombinasi dari apa yang diyakini apa yang dirayakan dan apa yang dialami. Dalam prespektif ini kehidupan manusia menjadi lebih doksologi. Oleh karena itu, teologi liturgi berbicara tentang Tuhan yang dalam perayaan liturgi dan kehidupan kristiani, menghadirkan peristiwa penyelamatan yang telah terjadi satu kali dalam sejarah.

### **B. Pandangan Teologis sebagai liturgi**

Teologi seharusnya memahami misteri Kristus yang hadir dan aktif dalam kegiatan liturgi dan dalam semua kehidupan umat. Pengembangan teologi dapat membantu dalam penyelesaian masalah-masalah manusia dalam terang wahyu, dalam adaptasi “kebenaran abadi” terhadap perubahan kondisi kehidupan manusia dan mewartakannya dengan cara yang dapat diakses oleh semua orang. Oleh karena itu jelas bahwa teologi yang diperbarui adalah manifestasi Firman Allah, perayaan liturgi dan kehidupan Kristian. Perayaan liturgi dan kehidupan kristiani dapat dianggap sebagai contoh terbaik dari teologi liturgi<sup>13</sup>.

Liturgi menggabungkan tiga unsur : misteri penyelamatan Allah yang mencapai puncaknya dalam Yesus Kristus, perayaan liturgi, dan kehidupan Kristiani. Dalam unsur ini liturgi merupakan perayaan misteri penyelamatan agar dapat melingkupi kehidupan umat kristiani, sekaligus perayaan kehidupan umat kristiani. Misteri Kristus dengan demikian

---

<sup>13</sup> Ibid., 1.

menjadi kehidupan gereja dan gereja pada bagiannya memperluas dan melengkapi misteri Kristus itulah yang merupakan liturgi abadi.

### C. Liturgi Sebagai Teologi

Liturgi bukan hanya sebagai praktik tetapi juga ekspresi teologis yang membentuk keyakinan. Teologi liturgi terus menggali sifat transformatif dari peristiwa liturgi, membentuk umat untuk mewujudkan prinsip-prinsip etika kerajaan ilahi. Praktik liturgi tidak hanya simbolis tetapi diwujudkan, menyampaikan konten teologis melalui efek kognitif, menjadikan liturgi gudang teologi dan aspek kunci antropologi teologis. Liturgi bukan sekedar ekspresi ritual isi iman, melainkan teologi itu sendiri. Liturgi merupakan norma teologis dalam artian bukan doktrin yang menentukan liturgi melainkan liturgi yang menentukan doktrin<sup>14</sup>, oleh sebab itu liturgi merupakan gudang teologi.

Dalam liturgi kita kembali mengenang akan peristiwa Kristus itu sendiri dan dirayakan dalam kehidupan umat Kristiani. Rasid Rachman menegaskan bahwa, liturgi mencakup praktik ibadah sehari-hari dan mencerminkan keyakinan dan persekutuan umat dengan Tuhan. Oleh sebab itu liturgi berperan penting dalam menghidupkan iman dan menyinari kasih Kristus. Liturgi merupakan inti gereja, yang memungkinkan interaksi antara Tuhan dan Umat.

---

<sup>14</sup> Joris Geldhof, "Liturgy as Theological Norm Getting Acquainted with 'Liturgical Theology,'" *DOI* Vol.52. No (2009): 1.

Liturgi disini dipahami secara luas sebagai kehidupan Tuhan sendiri, yang keluar dari dirinya untuk memasukkan kehidupan manusia di dalamnya melalui tindakan penyelamatan (dibuktikan dengan sejarah penyelamatan). Liturgi adalah sebuah karya untuk umat yang menguduskan dan mendahului setiap aktivitas manusia. Dari sudut pandang ini liturgi dianggap tempat yang khusus, dan pada saat yang sama dapat diakses secara umum oleh umat Kristiani, tempat manifestasi Tuhan demi keselamatan manusia; merupakan aktualisasi hidup dari tindakan penyelamatan dan penebusan Tuhan (wahyu) dan secara ontologis berkaitan dengan kehidupan Kristiani sebagai tujuan wahyu atau penyelamatan. Oleh sebab itu, liturgi tidak dapat dibatasi hanya pada tindakan perayaan

Praktik dari liturgi melambangkan hubungan Tuhan dengan umat-Nya dan menekankan pentingnya ritual dalam mengekspresikan iman dan keselamatan. Dalam tindakan liturgi, Tuhan datang menemui batin manusia, dan mengkonfigurasukannya kembali dengan tindakan penyelamatan-Nya. Interioritas manusia berasal dari Tuhan dan manusia hanya dapat menemukan makna hidupnya dengan membiarkan dirinya disentuh oleh sumber misteri keberadaannya. Dalam pengertian ini, menghayati liturgi berarti “membangkitkan kedalaman alami manusia” dan menerima Kristus sebagai landasan dan aturan keberadaan seseorang, membiarkan diri diubah oleh karunia rahmat ilahi yang memancar kedalam kekonkretan manusiawi.

Misteri ilahi, yang benar-benar hidup, sepenuhnya aktif dan murni aktual, hanya dapat dipahami melalui iman, yang mendahului tindakan liturgi<sup>15</sup>.

#### D. Liturgi Menurut Para Ahli

Menurut Rasid Rachman, liturgi adalah kegiatan beribadah. Yang dimaksudkan bukan hanya sampai di ibadah seremonial atau ritualistik melainkan liturgi itu berupa praksis hidup<sup>16</sup>. Menurutnya, liturgi harus mencakup seluruh kompleksitas hidup manusia, baik dari pola pikir, pola rasa, dan pola tingkalkaku.

David R. Ray dalam bukunya mendefenisikan liturgi sebagai pekerjaan seluruh umat. Menurutnya liturgi tidak boleh dilakukan hanya satu individu saja. Seolah-olah yang lain hanya menjadi penonton dari apa yang diperankan oleh petugas pelayan. Maka liturgi seharusnya dilakukan oleh semua peserta yang terlibat dalam ibadah yang dilakukan<sup>17</sup>

Selanjutnya, E Martasudjita menguraikan arti tentang *leiturgia* yaitu, “kerja” atau “pelayanan” yang digunakan untuk kepentingan bangsa. Bagi masyarakat Yunani Kuno, istilah *leitourgia* dimaksudkan untuk

---

<sup>15</sup> Tiago de Fraga Gomes Leomar Antonio Brustolin, “A Comunicação Do Sagrado Na Liturgia The Communication of the Sacred in the Liturgy,” *Devista de culture teologica* (2017): 328.

<sup>16</sup> Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 1.

<sup>17</sup> David R. Ray, *Gereja Yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 8–9.

menggambarkan kerja bakti atau kerja pelayan yang tidak dibiayai<sup>18</sup>. Pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama tanpa pamrih.

Edward J. Kilmartin menjelaskan bahwa kehidupan yang mengenang dan penuh teladan akan Yesus Kristus dalam Kekristenan mula-mula adalah sebuah dasar dari liturgi Kristen<sup>19</sup>. Hal ini bukanlah berdasarkan kehidupan personal masing-masing umat Kristen, namun juga kehidupan komunal Kristen saat itu. Kilmartin hendak mengatakan bahwa liturgi merupakan sebuah perayaan atas cinta kasih Allah dalam kehidupan umat maupun komunitas Kristen yang telah diselamatkan.

Apa yang diuraikan oleh Kilmartin selaras dengan apa yang diungkapkan Martasudjita. Marthasudjita menjelaskan bahwa liturgi adalah perayaan atas segala karya penyelamatan Allah melalui Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus yang adalah Sang Iman Agung, beserta gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus<sup>20</sup>.

Dari pandangan beberapa ahli diatas mengenai makna liturgi, maka dapat disimpulkan bahwa liturgi yang hakiki adalah ibadah yang sejati, menyangkut seluruh kompleksitas kehidupan manusia. Jadi liturgi bukanlah kehidupan dualisme dimana ketika berada dalam gereja hidup kita menjadi sangat liturgis, tetapi diluar ibadah justru berbanding terbalik. Dari

---

<sup>18</sup> Martasudjita E, *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.), 18.

<sup>19</sup> Edward J. Kilmartin, *Christian Liturgy; Theology and Practice- I Systematic Theology of Liturgi* (Kansa: Sheed & Ward, 1988), 72–73.

<sup>20</sup> E, Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 22.

bentuknya yang disusun secara praksis membuat ibadah terarah dan hikmat. Yang lebih penting dari liturgi yang sesungguhnya adalah bagaimana kita memaknai setiap akta-akta yang ada didalamnya, lalu memberlakukannya dalam kehidupan pribadi kita diluar tembok-tembok gereja, sebagai bentuk ungkapan syukur kita atas segala karya Tuhan dalam diri setiap individu. Tidak hanya sampai disitu; liturgi adalah sesuatu yang memerlukan kerja sama tidak hanya terfokus pada hanya satu orang. Oleh sebab itu liturgi harus melibatkan seluruh anggota jemaat. Bentuk kerja sama dalam kehidupan berjemaat pun mencerminkan hidup berliturgis. Liturgi jika di maknai dengan benar maka akan berdampak juga bagi sesama kita.

#### **E. Sejarah Perkembangan Liturgi**

##### **1. Liturgi gereja Abad Pertama (mula-mula)**

Istilah liturgi pada awalnya hanya merujuk pada aspek politis. Kata tersebut tidak mempunyai relevansi dengan penyembahan kepada Tuhan. Dalam artian istilah liturgi belum memuat aspek religius. Pada abad ke-2 sM, istilah liturgi baru dihubungkan dengan aspek religius. Perkembangan tersebut nampak dalam septuaginta (LXX), yang merujuk pada penyebutan para imam sebagai *leitourgia* (Yesaya 61:6). Mereka memiliki peranan yang baik untuk sebuah peribadatan maupun untuk

pelayanan umum<sup>21</sup>. Pada masa itu peranan Imam terlihat juga dalam peran sosial-politisnya pada pemerintahan.

Pada aspek liturgi sebagai peribadatan, Rasid Rachman mengatakan bahwa peribadahan di dalam Alkitab berasal dari tradisi agama umat, Yahudi. Namun ibadah Israel tersebut terinspirasi dari ibadah-ibadah agama lain disekitar mereka. Meskipun berakar dari tradisi agama-agama lain, ibadah Israel tetap autentik<sup>22</sup>. Konsep kepercayaan orang Israel bersifat Monoteis. Konsep Monoteis inilah yang menjadikan ibadah Israel tetap autentik<sup>23</sup>.

Selain itu kita memperoleh informasi dari Alkitab terkait dengan bentuk liturgi gereja mula-mula, seperti dalam kisah Para Rasul 2 : 41-42 menuliskan bahwa “orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis... mereka bertekun dalam pengajaran Rasul-rasul dan dalam persekutuan, dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Memang dalam alkitab tidak ada informasi yang detail mengenai liturgi, hanya menyebutkan adanya Baptisan, pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, serta berdoa dalam gereja mula-mula.

---

<sup>21</sup> “Ibid” (n.d.): 6.

<sup>22</sup> Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 6.

<sup>23</sup> Elkana Bakarra' Pakambanan, *Liturgi Kontekstual, Upaya Berliturgi Kontekstual Dalam Ritus Ke-Torajaan* (Rantepao: UKI Toraja, 2020), 11.

Mereka mengenali ibadah Yahudi sebab kebanyakan dari mereka adalah orang Yahudi. Dan kemudian budaya Yunani mempengaruhi, sebab saat itu orang Yahudi tersebar (diaspora) dalam budaya Yunani. Termasuk jemaat-jemaat di Yerusalem dan sekitarnya. Sebagian besar umat Yahudi Kristen yang tersebar ke arah Timur. Ritus Syria Timur menggambarkan asal-usul ibadah umat Yahudi Kristen.

Liturgi Sinaxis adalah salah satu warisan liturgi gereja yang masih ada hingga saat ini. Sinaxis ini adalah perkumpulan para umat yang bertujuan untuk membaca kitab suci, menyanyikan mazmur dan berdoa di Sinagoge sebagai bentuk perayaan atas perbuatan Allah dalam keidupan mereka. Ketiga unsur ini adalah bagian utama dalam ibadah Kristen mula-mula.

## 2. Liturgi pada Abad Pertengahan

Liturgi di abad ini berlangsung pada periode lima puluh tahun. Masa tersebut berada pada zaman setelah Agustinus menuju Gregorius I. Masa ini diwarnai dengan keberhasilan Kaisar Konstantin Agung (274-334, Kaisar sejak 321), bersama Lycinius Agustus dalam Edik Milano (313) menghasilkan hubungan baik antara gereja dan Negara. Keadaan ini menjadikan agama Kristen sebagai agama Negara Romawi, sebagai agama yang bebas dan terbuka dalam penampilannya. Karena uskup berfungsi sebagai pegawai pemerintah, pegawai negeri, dan hakim

pengadilan, dan para imam dibebaskan dari pajak dan militer, gereja dan pemimpinnya menikmati sejumlah fasilitas sosial.

Para Klerus memperoleh martabat sipil. Sejumlah gedung gereja dibangun megah dan mewah. Hal tersebut menjadi daya tarik masuk kristen walaupun tidak terpanggil. Keadaan ini dilatarbelakangi oleh politis sehingga orang menjadi kristen dan tidak dengan segenap hati. Maka gereja pun dimanfaatkan guna membina kesatuan politis jadi pembaruan Kontantin adalah tindakan politik dan bukan berdasarkan iman, sebab bari diakhir hidupnya (337) ia baru memberi diri dibabtis, ia sama sekali tidak memberi teladan yang baik.

Akar Kekristenan tidak berakar dengan benar sehingga muncul agama lama. Agama lama yakni masih menyemabah kepada berhala. Peribadahan agama lama dilarang namun ritus-ritusnya terbawa kedalam liturgi gereja, gereja melihat sebagai gudang bahan yang dapat memberi inspirasi, akibatnya liturgi mengandung rembesan-rembesan kekafiran dan sekularisme.

Dalam hal ini menjadi catatan dan ingatan kita bahwa pada masa itu pengaruh campur tangan kekaisaran yang masuk dalam liturgi. Arsitektur gedung mewah dan besar menunjukkan keagungan kemegahan imperila, Seperti pada; tata busana liturgi semisal jubah imam

yang tampak agung dan penutup kepala mirip mahkota, tata gerak liturgis terlihat anggun, mencium tangan uskup, berlutut di altar.

Liturgi Romawi dan liturgi Gallia adalah dua rumpun liturgi yang signifikan dalam sejarah gereja abad kelima. Kedua tradisi ini memengaruhi sejarah liturgi selanjutnya. Tradisi Roma merupakan penyesuaian dengan budaya budaya imperial dan ibadah paganistik. Liturgi Gallian berasal dari liturgi Oriental dan pada mulanya menggunakan bahasa Yunani.

### 3. Liturgi pada Masa Reformasi

Salah satu tahap penting dalam sejarah liturgi terjadi pada abad ke-16. Pada masa ini para reformator tidak hanya menggoyahkan tata gereja, tetapi juga membarui praktik liturgi pada abad-abad pertengahan, terutama abad-abad pertengahan kedua<sup>24</sup>. Pada masa ini muncul perlawanan terhadap :

- a. Paus, meskipun ia bertanggung jawab atas urusan sekuler dan pajak yang dikenakan kepada masyarakat.
- b. Munculnya gerakan anti paus dan antiklerus

Gerakan ini dipelopori oleh kaum humanis, atas kekecewa kepada Negara dan Gereja. Gereja mengklaim bahwa hanya ada keselamatan di dalam gereja. Ajaran ini disampaikan melalui ajaran resmi gereja,

---

<sup>24</sup> Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 135.

bagaimana gereja dirancang, liturgi, dan sakramen-sakramen yang dilakukan.

Peran besar para reformator pada bagian ini pemaparan hanya di batasi pada liturgi sinaksis dan pada kedua reformator yakni Luther dan Calvin.

a. Martin Luther (1483-1546)

Luther adalah seorang pembaharu gereja yang sabar dan sangat berhati-hati dalam hal liturgi. Ia melakukan perubahan dan pembaharuan secara bertahap. Ia sangat hati-hati dan memulainya dari liturgi roma. Luther juga tidak memaksakan dan tiba-tiba dalam membaharui sehingga tidak menimbulkan kegelisahan karena terusiknya sebagian umat yang masih setia pada unsur-unsur lama<sup>25</sup>.

1) Awal pembaruan

Roti dan Anggur. Umat berhak menerima roti dan anggur dengan tangannya sendiri. Dalam pandangan gereja: transubstansiasi oleh gereja Katolik, sementara oleh pihak reformator berpandangan substansiasi terhadap roti dan anggur.

Selanjutnya Khotbah dan pengajaran adalah bagian yang mendasar dalam kebaktian, terutama pada hari minggu. Liturgi ialah pemberitaan Firman sebab itu semua kegiatan di gereja

---

<sup>25</sup> Ibid., 137.

dinilai menurut ukuran tersebut, sebab itu pembacaan Alkitab serta khotbah disampaikan dalam bahasa asli, sementara bagian lain tetap dapat disampaikan dalam bahasa latin.

- a) Doa-doa yang dilakukan secara pribadi di offertorium yang bertujuan untuk mengingatkan korban dihapus
- b) Melakukan pengakuan secara pribadi kepada imam boleh dilakukan, namun tidak diwajibkan.
- c) Imam bebas memilih dan mengenakan pakaian liturgis asalkan tidak memperlihatkan kemewahan dan kemegahan. Sebab kemegahan dan kemewahan itu berasal dari abad-abad pertengahan yang terpengaruhi dari busana kaisar. Busana itu digantikan oleh baju kesarjanaan Luther. Ia adalah sarjana doctor atau pengajar alkitab. Luther dalam membarui liturgi dikembalikan pada dasarnya yaitu Alkitab.
- d) Luther membersihkan gereja dari elemen-elemen kekafiran dan bahasa kuno. Patung-patung dan gambar-gambar orang kudus tidak boleh ada di gereja. Tidak boleh ada sesuatu yang mengimajinasikan baal-atau dewa-dewa. Oleh karena itu, Luter hanya mengizinkan tiga meja di gereja: satu untuk pembacaan Alkitab, satu lagi untuk membaca Injil, dan satu lagi untuk perjamuan kudus.

## 2) Tahun liturgi

Luther hanya menerima hari minggu dan hari raya Tuhan, yaitu Natal, Paskah, dan pentakosta. Tidak ada lagi hari para kudus. (hari raya tersebut kita sudah kerjakan dalam kelompok). Hal ini dilakukan untuk merapihkan tahun liturgi. Setelah penghapusan patung-patung orang kudus.

## 3) Pemberitaan Firman Tuhan

Luther menempatkan kembali peran pemberitaan Firman secara proporsional sebagaimana gereja mula-mula dan zaman patristic. Homilia adalah bagian yang terpenting dalam gereja. Karena sakramen menjadi nyata dan sah hanya ketika melalui homili.

## 4) Ibadah Harian

Luther juga adalah mantan biarawan yang bergabung pada Augustinus pada usia 22 tahun (1505). Ia menekankan tiga waktu berdoa komunal setiap hari:

- a) Ibadah pagi: Pembacaan PL sangat penting. disarankan dilakukan pada pukul 04.00 atau 05.00 setiap hari.
- b) Ibadah siang: wajib dilakukan apalagi yang tidak melakukan ibadah pagi.
- c) Ibadah senja: surat-surat rasuli pada ibadah senja.

## 5) Nyanyian Jemaat

Nyanyian dalam jemaat harus berbeda-beda dan menjemaat.

Kyrie Eleson dinyanyikan oleh pendeta dan umat bersama-sama pada zaman patristic dan dipraktekkan oleh Gereja Timur<sup>26</sup>.

### b. Johannes Calvin (1509-1564)

Calvin adalah satu tokoh reformator yang memberi sumbangasi besar dalam perkembangan atau perubahan Liturgi. Ia memulai pekerjaannya di Strassburg yang kini menjadi warisan bagi gereja reformasi yaitu penyusunan tata liturgi dan nyanyian jemaat. Walaupun memang Calvin bukanlah yang pertama membuat Liturgi namun ia terkenal dalam sejarah gereja daripada pendahulunya.

Perlu diingat bahwa para pendahulu Calvin member sumbangan besar juga bagi Reformasi. Di antaranya:

**Schwarz:** pada tanggal 16 Februari 1524, membacakan misa dalam bahasa Jerman. Dan segala unsur-unsur yang berhubungan dengan dogma katolik Roma tentang korban telah dihilangkan. Pengakuan dosa imam berubah menjadi pengakuan dosa umat.

Selain itu, ada beberapa penyederhanaan dalam liturgi Katolik Roma. Sebagai contoh, istilah "misa" digantikan oleh "perjamuan malam" atau "perjamuan Tuhan", dan istilah "altar" digantikan oleh

---

<sup>26</sup> Rasid Rachman, *Pengantar Kedalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

"meja perjamuan Kudus". Istilah imam diganti dengan pendeta atau pelayan. Pendeta mengenakan busana jubah hitam seperti yang dikenakan oleh pendeta protestan saat ini, yakni pakaian yang mirip dengan jubah para akademisi pejabat pengadilan masa kini.

Jadi Calvin meneruskan dan mengembangkan dua pola liturgi sebelumnya yang digunakan oleh pendahulunya.

1) Unsur liturgi Votum

Votum diambil dari mazmur 124:8.

2) Mazmur Jenewa

Mazmur Jenewa diprakarsai oleh Calvin bersama dengan teman-temannya, lalu dijadikan sebagai nyanyian jemaat. Pemakaian mazmur oleh Calvin dimaksudkan juga bahwa untuk menutup pengaruh dan kesukaan umat menyanyikan lagu-lagu yang tidak sesuai dengan iman Kristen.

Calvin mengatakan bahwa ada dua jenis doa: yang dilakukan dengan kata-kata dan yang disertai dengan nyanyian.

Sejak itu, makna liturgi mulai berubah dan lebih bersifat ritualistik-formal. Perkembangan liturgi yang telah direduksi maknanya semakin ketat dan semakin kompleks mengatur prosesi ibadah dan pemeran-pemeran dalam ibadah.

Semakin lama liturgi semakin dikultuskan oleh gereja. Perubahan-perubahan yang terjadi dari masa ke masa belum mampu mengembalikan makna liturgi sebenarnya<sup>27</sup>.

Pada abad ke-20 situasi itu berubah secara ortodoksi. Pada tahun 1982, *World Concil of Church* menyelenggarakan Konferensi Komisi Faith and Order tentang *baptism, eucharist dan ministry*, dikota Lima Peru. Dalam konferensi tersebut dirumuskan pemahaman liturgi untuk menjawab pergumulan di sekitar gereja selama berabad-abad bahwa<sup>28</sup>

*“The liturgy is an act of the community... It is not a clerical solo performance but a concret of the whole Chirtian community in which certain of its members play a special part, in accordance with their different charism and mandates.”*

Rumusun ini bertujuan untuk mengakhiri bentuk liturgi yang sangat terpusat pada pemimpin ibadah/pelayan. Yang mana dimaksudkan bahwa liturgi bukan dilakukan oleh satu orang saja. Melainkan semua orang harus terlibat didalamnya. Dari sini dapat dilihat adanya upaya revitalisasi makna liturgi dari gereja mula-mula. Liturgi adalah sebuah perayaan

---

<sup>27</sup> Pakambanan, *Liturgi Kontekstual, Upaya Berliturgi Kontekstual Dalam Ritus Ke-Torajaan*, 13.

<sup>28</sup> Tiku Rari, *Sebuah Autobiografi* (Rantepao: UKI Toraja, 2020), 13.

persekutuan umat Allah yang telah diselamatkan di dalam Yesus Kristus.

Menurut J. L. Ch. Abineno ada beberapa unsur- unsur liturgi umum yang digunakan di Indonesia, yakni<sup>29</sup>

- 1) Votum, Salam dan Intoritus
- 2) Pengakuan dosa, pemberitaan Anugerah dan Hukum
- 3) Doa, pembacaan Alkitab dan khotbah
- 4) Pengakuan iman
- 5) Doa syafaat
- 6) Pemberian jemaat (persembahan)
- 7) Berkat

Setiap gereja memiliki liturgi masing-masing yang mungkin memiliki perbedaan didalamnya. Namun dari semuanya itu yang menjadi inti dari unsur-unsur liturginya adalah : votum dan salam, nyanyian jemaat, epiklese, pembacaan alkitab, khotbah/renungan, persembahan, doa syafaat dan berkat.

Salah satu tokoh yang liturginya digunakan gereja Toraja ialah Calvin. Unsur-unsur liturgi Calvin adalah : persiapan, votum dan salam, nyanyian jemaat, pengakuan dosa,

---

<sup>29</sup> J.L. Ch Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia: Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

pemberitaan anugerah, pengakuan percaya, dasa titah, doa pembacaan alkitab, pembacaan alkitab, khotbah/renungan, doa syafaat dan berkat.

## F. Liturgi menurut Alkitab

### 1. Menurut perjanjian lama

Dalam Alkitab Perjanjian Lama terjemahan Septuaginta, istilah liturgi (*leitourgia*) didefinisikan sebagai pelayanan ibadah yang hanya boleh dilakukan oleh para imam kaum Lewi. Banyak orang menggunakan istilah "*latreia*" yang berarti penyembahan, untuk menggambarkan aktivitas ibadah yang dilakukan oleh anggota komunitas. Mereka menyerukan nama-Nya bahkan membangun mezbah sebagai tempat berdoa bagi Tuhan (kej, 12:7, 8;13, : 4, 18). Jika mereka merasakan kehadiran Tuhan di dalam kehidupannya secara pribadi baik dalam perkunjungan malaikat atau dalam bentuk mimpi maka mereka mengucapkan syukur dalam doa dengan mempersembahkan korban<sup>30</sup>. Doa dalam hubungan persembahan korban ini menandakan suatu penyerahan dan penaklukan diri manusia kepada Allah. Dalam doa leluhur merasakan adanya hubungan langsung dan keakraban dengan Tuhan<sup>31</sup>.

Dalam tradisi orang Israel, Doa sangat erat kaitannya dengan Allah, dari sudut pandangan mereka, mereka melihat bahwa Allah adalah

---

<sup>30</sup> H.H Rowley, *Ibadah Israel Kuno* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1918), 20.

<sup>31</sup> Rannu Sanderan, "Ibadah Yang Bukan Liturgi" (n.d.): 4.

pemimpin/Raja yang dapat memberi perlindungan, pertolongan dan penghukuman bagi mereka yang tidak taat. Bagi mereka doa dilakukan untuk menceritakan segala kondisi yang mereka alami. Biasanya doa dilakukan secara kolektif maupun secara pribadi-pribadi.

Menurut perjanjian lama doa dalam tradisi Israel menunjuk pada pengakuan seseorang terhadap Allah dan kemuliaan-Nya yang telah dinyatakan dalam kehidupannya baik pada masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Melalui doa akan lahir komitmen untuk menyatakan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah yang diyakini sebagai pemimpin/Raja.

## 2. Perjanjian Baru

Pada Kis 13:2 kata liturgi menunjuk arti “ibadat atau doa Kristiani” seperti yang digunakan secara umumnya dalam pengertian saat ini. Yaitu ibadah digereja. Dalam Roma 15: 16 Paulus disebut sebagai pelayan (*leitorgos*) Yesus Kristus karena dia mengajarkan Injil Allah kepada orang lain. Maka istilah liturgi disini dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan pelayanan di bidang pewartaan injil Allah. Tetapi, dalam 2 Kor 9: 12 dan Rm 13:6 kata liturgi memiliki arti “melayani” dalam arti yang biasa.

Dalam perjanjian baru arti kata liturgi berkaitan dengan pelayanan yang dilakukan kepada Allah dan kepada sesama. Pelayanan

Kepada Allah dan sesama itu tidak hanya terbatas pada bidang ibadah saja, namun, yang lebih terpenting ketika liturgi itu menyentuh seluruh kompleksitas hidup bersama manusia. Menariknya ialah liturgi dalam perjanjian baru tidak selalu menunjukkan pada pelayanan kultus dari pimpinan jemaat Kristiani. Seperti nabi, rasul, imam, atau uskup. Ini berkaitan dengan pandangan awal gereja tentang imamat perjanjian baru. Sementara imamat perjanjian lama dikaitkan dengan kelompok imam atau lewi yang menjalankan tugasnya di Bait suci, imamat perjanjian baru mendasarkan diri pada satu-satunya imamat Yesus Kristus. Semua imamat yang ada di gereja, baik itu imamat umum maupun imamat khusus, selalu bergantung pada satu-satunya imamat Yesus Kristus.

#### **G. Liturgi dan ibadah**

Ibadah atau *Abodah* (Ibrani) secara harafiah diartikan sebagai bakti, hormat, penghormatan, suatu sikap dan aktivitas yang mengakui dan menghargai Allah. Tindakan yang dimaksudkan adalah pertemuan dengan Allah dan respon jemaat terhadap kehadiran Tuhan. Jika dilihat dari segi teologis, makna dari liturgi lebih luas dibandingkan dengan ibadah. Ibadah dilakukan hanya satu arah yaitu; tindakan atau ungkapan manusia kepada Allah atas karya-Nya dalam bagi manusia. Sedangkan liturgi dalam paham konsili Vatikan II, liturgi mencakup suatu komunikasi dua arah sekaligus yang saling terkait, yakni gerakan dari Allah kepada manusia (*katabatis*) dan

sekaligus gerakan dari manusia kepada Allah (anabatis). Semua itu berlangsung melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus<sup>32</sup>.

Liturgi adalah bentuk pertemuan antara Tuhan antara individu, untuk merayakan dan bersyukur atas karya keselamatan Tuhan. Pengalaman manusia dengan Tuhan membutuhkan penataan yang disebut ibadah. Ibadah bukanlah usaha orang untuk memperoleh atau mencapai keselamatan, melainkan reaksi mereka terhadap keselamatan Allah.

Ibadah dan liturgi saling berhubungan dan berkorelasi. Ibadah adalah cara menunjukkan rasa terima kasih atas upaya yang tidak terbatas yang dilakukan oleh Allah untuk kehidupan manusia. Liturgi tidak hanya merupakan cara bagi umat untuk mengungkapkan rasa syukur untuk keselamatan dan karya-karya Allah yang di rasakan dan dialami oleh setiap pribadi<sup>33</sup>. Liturgi tidak terbatas pada saat melangsungkan ibadah saja. Diluar dari ibadahpun kita tetap harus berliturgis.

#### **H. Liturgi Gereja Toraja**

Gereja Toraja mengembangkan dua bentuk liturgi dasar dalam sidang Sinode Gereja Toraja XXIV. Hal ini dilakukan untuk mengikuti pola liturgi yang digunakan oleh gereja Protestan pada tahun 1982. Ini merupakan hasil dari konferensi *Komisi faith and Order* yang diselenggarakan

---

<sup>32</sup> E, Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 29.

<sup>33</sup> Ria Kristiani, *Liturgi Ekspresif-Kajian Teologi Praktis Dampak Liturgi Ekspresif Bagi Generasi Milenial Dan Z Di Gereja Toraja Jemaat Rantepao* (Rantepao: UKI Toraja, 2023), 13.

oleh Dewan Gereja Sedunia ( DGD) di kota lima peru. Lalu kemudian Gereja Toraja menyesuaikan konteksnya dengan keempat model liturgi yang digunakan selama 20 tahun. Oleh karena itu, dua liturgi baru ini digunakan, menggantikan keempat liturgi yang digunakan gereja toraja sebelumnya.

Gereja Toraja terus berusaha untuk mengembangkan metode-metode peribadahan yang dapat mendukung pelaksanaan kebaktian dengan baik sehingga kebaktian tersebut benar-benar membawa umat untuk mengalami persekutuan dengan Allah.

Pada tahun 2011, Sidang Majelis Sinode Gereja Toraja XXIII memberi mandat kepada BPS Gereja Toraja untuk melakukan pembaharuan atau mengembangkan pada model-model tata ibadah yang lebih variatif dan disesuaikan konteks orang toraja, serta manajemen ibadah yang inovatif serta pengayaan simbol-simbol serta pengadaan berbagai sarana atau media yang memiliki arti rohani (Keputusan No. 16 SMS XXIII 2011). Pada tahun 2014, BPS Gereja Toraja melaksanakan tugas ini melalui Semiloka Liturgi Gereja Toraja. Hasil seminar dan lokakarya diputuskan sebagai Liturgi Gereja Toraja di SSA XXIV Gereja Toraja setelah dua tahun diskusi. Ini menunjukkan bahwa setelah penggunaan selama dua puluh tahun, liturgi gereja Toraja telah diubah<sup>34</sup>.

---

<sup>34</sup> Ibid., 26.

Liturgi Calvin tersebut dikembangkan oleh Gereja Toraja melalui Semiloka Liturgi Gereja Toraja pada tahun 2014, dan telah ditetapkan di SSA XXIV Gereja Toraja sebagai liturgi Gereja Toraja. Putusan tersebut menghasilkan dua bentuk liturgi Hari Minggu. Pola liturgi gereja toraja terdiri dari 4 bagian yaitu :

1. Berhimpun menghadap Allah
2. Pemberitaan Firman
3. Respons Jemaat
4. Pengutusan dan Berkat

Pada pola ini membentuk struktur dialog-interleksi yaitu “katabatis dan “anabatis”. Oleh karena itu, liturgi seharusnya tidak terbatas pada aspek praktis dari ibadah, seperti urutan akta dalam ibadah atau lembaran tata ibadah. Tetapi liturgi itu harus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan gambaran dari pergantian dan keterkaitan antara aspek praksis (kehidupan sehari-hari) dan selebrasi (perayaan melalui tata liturgi atau ibadah hari minggu). Hakekat liturgi adalah pernyataan diri Allah Tritunggal dan tanggapan manusia terhadap tindakan yang dilakukan Allah.

Jadi liturgi gereja Toraja yang digunakan sekarang ini merupakan liturgi yang telah dikontekstualisasikan dengan budaya Toraja. Meskipun telah mengalami perubahan dari liturgi mula-mula, akan tetapi yang lebih

penting adalah bagaimana jemaat hidup liturgis diluar gereja. Bukan hanya dilakukan digereja, bukan hanya dilakukan oleh pemimpin liturgi.

